



## KEIKUTSERTAAN AMERIKA SERIKAT DALAM PERTEMPURAN DI NEGERI NAGA BIRU TAHUN 1965-1968

Apriyani Nurhasanah<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

2288210050@untirta.ac.id<sup>1</sup>, eko.ribawati@untirta.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2</sup>

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Amerika Serikat, Rolling Thunder, Vietnam

#### Keywords:

United State, Rolling Thunder, Vietnam



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dan terlibat dalam pertempuran yang terjadi di Negeri Naga Biru (Vietnam). Pada tahun 1965 sampai tahun 1968, Amerika Serikat melibatkan diri di pertempuran tersebut dalam sebuah misi militer yang disebut Rolling Thunder Operation. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami alasan dibalik keikutcampuran Amerika Serikat pada pertempuran di Vietnam, bagaimana jalannya mekanisme militer Rolling Thunder, dan efek yang ditimbulkan pasca misi militer tersebut. Dalam pengkajian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi literatur. Dari penelitian ini didapatkan hasil berupa: (1) pasca lahirnya Resolusi Teluk Tonkin pada tahun 1964, Amerika Serikat terlibat secara nyata dalam pertempuran di Vietnam yang merupakan buah dari kapal penghancur milik Angkatan Laut Amerika Serikat yang diserbu oleh Vietnam utara; (2) Operasi ini secara gamblang dimulai pada tahun 1965 sampai dengan tahun 1968. Namun, operasi ini nyatanya tidak terlaksana dengan mulus. Sebab, ada konflik di tubuh rezim Presiden Johnson; (3) Operasi ini rupanya tidak berhasil menggapai targetnya untuk merobohkan semangat perjuangan dari Vietnam Utara. Dampaknya, sokongan dari masyarakat Amerika Serikat terhadap pertempuran Vietnam terus berkurang yang kemudian disertai dengan berkembangnya aksi anti perang.

### ABSTRACT

The United States is a superpower and was involved in the battle that took place in the Land of the Blue Dragon (Vietnam). From 1965 to 1968, the United States involved itself in the battle in a military mission called Rolling Thunder Operation. The purpose of this study is to understand the reasons behind the United States' involvement in the battle in Vietnam, how the Rolling Thunder military mechanism worked, and the effects that occurred after the military mission. In this study, the author applies qualitative research methods using literature study techniques. From this research, the following results were obtained: (1) after the birth of the Gulf of Tonkin Resolution in 1964, the United States was significantly involved in the battle in Vietnam, which was the result of destroyers belonging to the United States Navy being invaded by North Vietnam; (2) This operation clearly started from 1965 to 1968. However, this operation was not carried out smoothly. Because, there is conflict within President Johnson's regime; (3) This operation apparently failed to achieve its target of destroying the fighting spirit of North Vietnam. As a result, support from the United States public for the Vietnam war continued to decrease, which was then accompanied by the development of anti-war actions.

### PENDAHULUAN

Negeri Naga Biru ialah julukan unik dari salah satu negara di kawasan Indo-China, yaitu Vietnam. Seperti yang dikutip dari Kompas.com, pemberian julukan ini berkenaan dengan perkembangan sektor ekonomi dari negara tersebut. Di sektor tersebut, Industri Vietnam melaju pesat dalam perkembangannya di masa tahun 1960-an sampai dengan tahun 1990-an, yang kemudian dapat mendorong kemajuan perekonomian negara itu (Kompas.com, 2023).

Sedangkan, Pertempuran Vietnam atau yang lebih banyak disebut sebagai pertempuran Indochina kedua berlangsung sekitar antara tahun 1957-1975 yang lokasinya tentu saja di Vietnam. Pertempuran Vietnam sebagai efek dari adanya Perang Dingin dimana melibatkan paham Komunis dan SEATO yang saling bersaing dalam hal paham atau ideologi. Adapun pihak yang terlibat didalamnya, yaitu Vietnam Selatan (Republik Vietnam) yang mendapat sokongan dari Amerika dan Vietnam Utara yang disokong oleh Uni Soviet beserta negara-negara komunis lainnya (Turi dkk, 2023).

Pertempuran tersebut berawal mula saat Perancis sebagai negara penjajah datang kembali menginjakkan kaki ke tanah Vietnam pada 19 Desember 1946 yang kemudian memicu pertempuran Indochina yang pertama. Saat itu, Perancis mengajukan sebuah proposal yang berisi pemberian pemerintahan terbatas kepada pihak Vietnam, namun tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Ho Chi Minh. Ia memilih untuk melakukan pemberontakan pada Perancis dengan taktik pertempuran gerilya. Lambat laun, sokongan dari negara lain mulai bermunculan, seperti negara Republik Rakyat Tiongkok dan Uni Soviet. Kedua negara itu mengakui adanya Republik Demokratik Vietnam yang mana terjadi pada Januari 1950. Mereka juga memberikan sejumlah bantuan ekonomi dan militer kepada pihak Vietnam. Sayangnya, disisi yang bersebrangan, Presiden Dwight D. Eisenhower yang merupakan presiden Amerika menolak pengakuan terhadap negara Republik Demokratik Vietnam tersebut dan malah melontarkan pernyataan bahwa lepasnya Indochina dari kekangan Perancis ke tangan komunis akan memunculkan efek domino di wilayah Asia Tenggara. Lalu, pada Maret sampai dengan Mei 1954, bala tentara Perancis berusaha untuk menundukkan kembali kawasan Indochina dari genggaman Vietnam. Akan tetapi, usaha tersebut menemui kegagalan saat pasukan Vietnam mendapat bala bantuan dari dua negara komunis (Uni Soviet dan RRT) (Turi dkk, 2023).

Pertempuran Indochina yang pertama telah usai ketika ditandatanganinya perjanjian Jenewa pada 21 Juli 1954. Perjanjian itu berisi pernyataan bahwa wilayah Vietnam dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Vietnam Selatan dan Vietnam Utara. Dimana keduanya dibatasi oleh garis lintang 17° yang memisahkan masing-masing wilayah.

Pada warsa 1954, Perancis hengkang dari Vietnam pasca kesepakatan Jenewa yang pada akhirnya memberikan kesempatan bagi Amerika Serikat untuk menancapkan kekuasaannya di Negeri Naga Biru tersebut. Amerika Serikat yang mencoba membatasi komunisme, lalu menetapkan Vietnam Selatan seumpama dasar dalam menghadapi komunisme dimana yang telah berpaham Vietnam utara. Meskipun Amerika Serikat tahu bahwa kondisi perpolitikan Vietnam Selatan sangat tidak ajek, namun ia tetap pada prinsipnya untuk menjalankan agendanya dan mengawali memperkokoh negara itu dalam halangan bersenjata (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

Menuju warsa 1960, Vietnam Selatan dan Amerika Serikat menjumpai bahaya berupa ketakutan yang dilakukan *Viet Cong*. Organisasi itu disokong oleh Vietnam Utara sekaligus sebagai perantara negara itu demi meraih integrasi negeri naga biru tersebut. Imbas melonjaknya bahaya di Vietnam Selatan, memaksa Amerika Serikat untuk mengikutsertakan dirinya lewat peluncuran bala tentara yang kuantitasnya kian melonjak.

Kedudukan amerika serikat pada mulanya hanya sebagai konsultan angkatan bersenjata bagi vietnam selatan, akhirnya dirombak menjelma pelindung keselamatan vietnam selatan (Kurnia dan kumalasari, 2018).

Keikutsertaan amerika serikat pada pergesekan di vietnam, kian melonjak sejalan bertambahnya aktivitas penyebaran ketakutan yang dilakukan *Viet Cong*. Kondisi ketatanegaraan vietnam selatan yang tak memperlihatkan adanya pemulihan, kemudian adanya ketakutan yang terjadi, akhirnya menimbulkan percekcoan mengenai pemecahan masalah yang cocok di kelompok pembuat-pembuat peraturan pada pemerintahan amerika serikat. Imbasnya, saat permulaan warsa 1965, disetujuilah sebuah rancangan demi membatasi vietnam utara berupa misi serbuan langit yang dinamakan *Rolling Thunder Operation* (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

Berpatokan pada motif kerangka yang telah dijabarkan, kajian ini difokuskan pada pelaksanaan *Rolling Thunder* yang pada permulaannya dilakukankan saat warsa 1965, kemudian selesai pada warsa 1968. Tema tersebut memunculkan animo pengkaji, sebab Amerika Serikat merasakan ketidak-berhasilan dalam pertempuran Vietnam yang berkelanjutan dari berbagai macam sudut pandang ketika ingin mengamalkan dogma keunggulan kekuatan udara atau yang disebut *Air Supremacy Doctrine*. Yang mana, peristiwa itu memperlihatkan bahwa amerika serikat kurang kapabel menghadapi pertempuran sembunyi-sembunyi yang cepat dengan kelengkapan tempur ulung yang dipunyanya.

Adanya artikel ini berkontribusi untuk memberikan pemahaman keikutsertaan Amerika Serikat dalam pertempuran Vietnam tahun 1965-1968 yang dilakukan melalui operasi *Rolling Thunder*, serta menambah wawasan kesejarahan mengenai sejarah Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara. Artikel ini dibuat dengan sumber-sumber yang relevan dan didalamnya terdapat dokumentasi asli dari buku laporan yang ditulis pada saat operasi *Rolling Thunder* berlangsung, serta terdapat peta yang memperlihatkan startegi atau taktik Amerika Serikat dalam operasinya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan jurnal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mencerna tentang peristiwa yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan pada topik khusus yang alamiah dan dengan menggunakan bermacam metode alamiah (Moleong, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Motif dari Keikutcampuran Amerika Serikat pada Pertempuran di Vietnam***

Sebagai bukti nyata pelaksanaan Truman Doctrine, amerika serikat mengawali pelaksanaan doktrin tersebut dengan memberikan uluran tangan pada rezim Perancis di kawasan vietnam per warsa 1950. Amerikan Serikat tidak cuma memberikan bantuan moneter, tetapi juga uluran tangan seperti peralatan tempur dan konselor militer.

Perbuatan amerika serikat itu adalah kali pertama keikutsertaannya dalam pergesekan di Vietnam. Uluran tangan bagi perancis ini distop selepas perancis hengkang dari vietnam setelah kesepakatan Jenewa 20 Juli 1954. Selepas kesepakatan tersebut, vietnam terbagi atas dua wilayah, yaitu vietnam selatan dan utara. Jika vietnam yang utara berpaham komunis disokong oleh Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT), maka vietnam yang selatan disokong oleh Amerika Serikat.

Kondisi perpolitikan di vietnam yang selatan masih kurang normal seperti halnya negara baru pada umumnya. amerika serikat menumpas kondisi itu dengan menyokong figur anti komunis yang memiliki nama Ngo Dinh Diem. Ngo Dinh Diem. Pada mulanya, ia berprofesi selaku perdana menteri, kemudian beralih menjadi presiden Vietnam Selatan setelah meraih kemenangan dalam pemilu tahun 1955. Kemudian pemerintahan Diem melangsungkan berbagai perbuatan bengis dan penindasan untuk menghentikan berbagai kegiatan unjuk rasa maupun berbagai kegiatan menyeleweng yang melibatkan kalangan penyokong Vietnam Utara. Tindakan penindasan oleh pemerintahan Diem masih diperberat dengan kondisi rezim vietnam selatan penuh dengan para petinggi yang korup dan kurang cakap (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

Sewaktu ketika rezim Diem, pihak Amerika Serikat ini menggelontorkan donasi militer demi menolong vietnam selatan dalam melawan bahaya pasukan VietCong yang disokong oleh Vietnam Utara dan secara bersamaan mendirikan Tentara Kebangsaan Vietnam Selatan. Per warsa 1960, para awak angkatan bersenjata milik Amerika Serikat mulai menjadi target serbuan tentara Viet Cong, yang mana angkatan bersenjata ini berada di Vietnam Selatan. Bahaya itu dijadikan alasan Amerika Serikat dalam mengawali keikutsertaannya dengan cara terbuka di wilayah Vietnam (Schiligh, 1999).

Vietnam selatan kian mengalami kekacauan selepas rezim Diem berakhir yang ditandai adanya pertumpahan darah dalam perebutan kekuasaan dengan Amerika Serikat yang merupakan dalang dari kejadian tersebut, sebab amerika telah jemu dengan sikap Diem. Kejadian itu berlangsung pada November 1963. Dengan terpilihnya politisi-politisi yang kurang cakap, kemudian diikuti serangkaian penentangan yang dilakukan oleh pelbagai perkumpulan di vietnam selatan menjadi efek yang ditimbulkan dari meninggalnya Diem. Kondisi ini kian bersambung sampai dengan tahun 1964. Kemelut itu diperkeruh oleh bertambahnya aksi VietCong yang mendirikan pangkal kekuasaannya di pedesaan vietnam selatan.

Amerika serikat menemui pilihan yang sulit ketika hendak membenahi kondisi wilayah vietnam selatan. Golongan angkatan bersenjata Amerika berpikiran bahwa problem tersebut bisa diselesaikan dengan cara melakukan aksi vonis kepada pihak vietnam utara, dimana mereka konsisten meneror vietnam selatan (Leslie J. Cullen, 1994). Namun disisi golongan sipil, mereka percaya bahwa aksi meneror yang seperti itu tidak akan pernah bisa dilaksanakan apabila kondisi Vietnam Selatan tidak mengalami kestabilan. Kemudian pada akhirnya, presiden L.B. Johnson memakbulkan proposal dari golongan rakyat biasa yang menyodorkan gagasan untuk memperkokoh militer dan dunia

perpolitikan vietnam selatan serta menyokong agenda kontra pemberontakan (Benner, 1993).

**Gambar 1.** Pesawat Tempur Amerika Serikat di Pertempuran Vietnam

Sumber: Schlight, 1999



Kemelut yang terjadi di wilayah vietnam selatan kemudian dibuntuti oleh serbuan yang dilakukan vietnam utara kepada kapal penghancur milik armada bahari Amerika Serikat sebanyak dua unit pada bulan Agustus 1964. Kendati serangan dari torpedo milik Vietnam utara tidak tepat sasaran, Amerika bersikukuh dalam mempersiapkan antisipasi untuk masa yang akan datang agar tidak terjadi lagi peristiwa yang sama. Kemudian, amerika melibas pangkalan-pangkalan armada bahari Vietnam utara sebagai wujud tanggapan dari serangan vietnam utara sebelumnya. Jawaban Amerika terhadap serbuan vietnam utara dibuktikan dengan diangkatnya resolusi Teluk Tonkin menjadi pembenaran demi mulai menyerbu Vietnam Utara, kemudian melaksanakan pengintensifan keikutsertaannya. Kendatipun seperti itu, serangan-serangan yang dilancarkan Viet Cong dan vietnam utara tetap berkepanjangan dan Amerika belum memutuskan langkah pengakhiran yang tegas sampai tahun 1964 (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

Rezim amerika serikat mengundur waktu peningkatan aksi angkatan bersenjata yang merupakan akibat tidak adanya tanda-tanda yang menunjukkan pemulihan dari dunia perpolitikan vietnam selatan. Berbagai aktivitas protes pada golongan Budha, juga perebutan kekuasaan *not bleeding* di Vietnam Selatan terjadi pada saat memasuki tahun 1965. Sejumlah masalah tersebut menjadi topik perdebatan di kalangan masyarakat amerika dan bahkan di kalangan angkatan bersenjata.

Sebuah serbuan mendadak terjadi pada tanggal 07 Februari 1965 yang diluncurkan oleh VietCong kepada sebuah perangkat militer amerika serikat di daerah Pleiku memperkeruh kekalutan yang terjadi di vietnam selatan. Dalam serbuan tersebut, sebanyak delapan prajurit tewas dan sejumlah dua puluhan buah pesawat dihancurkan (Kennedy, 2009). Serbuan itu menyulut perdebatan dahsyat diantara rezim amerika serikat menyangkut solusi untuk memberikan reaksi atas serbuan VietCong. Serbuan pembalasan sempat diluncurkan dipermulaan Februari, akan tetapi efeknya tidak memberikan kepuasan. Setelah menimbang-nimbang kondisi yang makin urgen di vietnam selatan dan

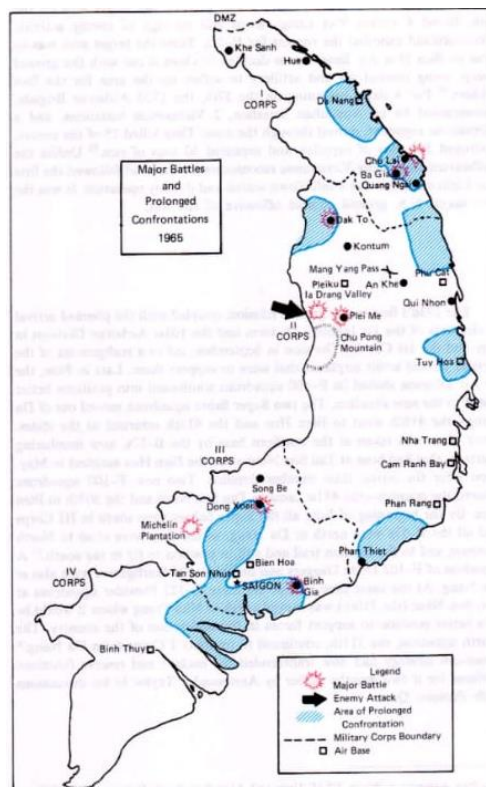
serbuan-serbuan dari VietCong yang makin sering dilancarkan, Presiden L.B. Johnson lalu memperbolehkan penyerangan awal terhadap vietnam utara pada 13 Februari 1965, yang kemudian disebut Rolling Thunder Operation (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

### Proses Pelaksanaan dari Operasi Rolling Thunder

Selepas mengalami berbagai macam penangguhan dan diskusi yang alot, untuk pertama kalinya Rolling Thunder Operation diluncurkan pada tanggal 02 Maret 1965. Serbuan awal ini menargetkan beberapa wilayah vietnam utara, yang mana pada mulanya diarahkan sebagai pembalasan andaikata Vietnam Utara menyerbu terlebih dulu. Selanjutnya, ditanggal 15 Maret 1965, operasi ini berubah menjadi agenda berkepanjangan. Meskipun operasi ini berjalan relatif mandek, namun tetap dilakukan sampai pada penghujung tahun 1965 (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

**Gambar 2.** Peta Pertempuran Besar dan Konfrontasi Berkepanjangan 1965

Sumber: Schlight, 1999



Kemudian, Selepas dijeda sekitar sebulan lamanya pada awal warsa 1966, operasi ini dilanjutkan yang kemudian disusuli usaha demi mengakhiri penyerbuan vietnam utara dengan jalan diplomatik. Berbagai evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa operasi tersebut belum mampu menggapai targetnya untuk menghentikan perlawanan di Vietnam Selatan yang disokong oleh vietnam utara, dikarenakan tidak terjangkaunya beberapa target utama di wilayah vietnam utara (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

Operasi ini terus berlangsung dan sedikit demi sedikit menjumpai kemajuan sekitar bulan Juni 1966 yang ditandai dimulainya serbuan pada jantung-jantung penyimpanan

bahan bakar minyak di kota Haiphong dan juga Hanoi. Penyerbuan pada gudang BBM yang berlangsung selama sekitar sebulan itu merupakan pembaruan dalam misi Rolling Thunder, yang mana menimbulkan penyusutan daya tampung penyimpanan bahan bakar minyak Vietnam Utara sampai sekitar 60% (Tilford, 1991). Kendatipun mengalami penyusutan daya tampung bahan bakar minyak dalam jumlah besar dan sarana prasarana yang hancur lebih banyak dari tahun lalu, persediaan bahan bakar minyak yang dimiliki Vietnam Utara masih mencukupi bahkan bisa dikatakan lebih untuk mencukupi kebutuhan perang. Hasilnya Operasi Rolling Thunder dinilai sudah kandas oleh golongan sipil.

**Gambar 3.** Tentara Amerika Serikat dalam Operasi Rolling Thunder di Vietnam

Sumber: Schlight, 1999



Ketidakberhasilan operasi yang dibuntuti dengan sikap pesimis golongan sipil pada 1966 ini bukan berarti membuat operasi tersebut begitu saja dihentikan. Presiden L.B. Johnson dengan percaya diri terus melanhsungkan operasi tersebut. Golongan militer terus mendorong taraf Operasi Rolling Thunder untuk terus ditingkatkan kepada pemerintah dan pada bulan Maret 1967, akhirnya permohonan tersebut dimakbulkan (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

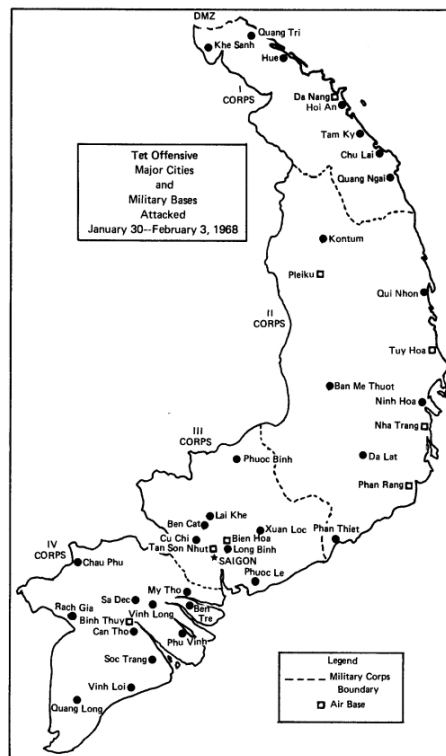
Pada mulanya, arah dan target dari operasi Rolling Thunder ini hanya meluluhlantakkan angkatan-angkatan bersenjata saja, namun pada perkembangannya malah ditambah dengan target berupa bermacam industri modern. Target-target tambahan tersebut meliputi pabrik-pabrik dan pembangkit listrik. Efek yang ditimbulkan akibat penyerangan pada bermacam-macam sarana prasarana industri modern ini menyebabkan hilangnya daya muat generator listrik milik vietnam utara sampai dengan 87%. Disamping itu, berkurangnya daya muat generator listrik milik vietnam utara juga membuat pabrik semen dan baja berhenti beroperasi yang mana keduanya sangat diperlukan oleh negara tersebut. Meski begitu, vietnam utara tidak memperlihatkan adanya sinyal perlemahan dan malah memperlihatkan kemajuan dalam hal penyusupan pasukan ke wilayah vietnam selatan yang mencapai dua kali lipat dibandingkan sebelumnya (Tilford, 1991). Dengan adanya fakta ini, golongan militer dan sipil yang memang sudah sering berselisih paham makin menajam perselisihan diantara mereka (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

## Akhir dan Efek yang ditimbulkan dari Pelaksanaan Operasi Rolling Thunder

Pada tahun 1968, disaat golongan militer dan sipil amerika masih bertikai mengenai solusi dalam mengyudahi konflik vietnam yang masih belum menemui titik terang, masalah baru yang lebih besar malah muncul. Vietnam Utara menyerbu dengan mengerahkan pasukan sebanyak 80.000 prajurit yang bisa mencengkram seperdua dari kota-kota di wilayah vietnam Selatan (Westheider, 2007). Serbuan besar-besaran ini kemudian dikenal sebagai serbuan Tet. Namun, sayangnya serbuan tersebut tidak berhasil dan pihak vietnam utara malah mengalami kerugian besar dengan kehilangan separuh dari total pasukan yang dimilikinya. Disamping kerugian itu, ternyata serbuan itu tidak gagal jika ditelisik pada bagian politiknya, dikarenakan amerika gagal mengamankan wilayah vietnam selatan dan harus menanggung malu atas kejadian itu (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

**Gambar 4.** Peta Serbuan Tet dan Pangkalan Militer

Sumber: Schlight, 1999



Serbuan Tet ini mendorong pihak amerika melaksanakan inspeksi kembali pada kebijakan-kebijakan tempur dan bermacam agenda yang telah dilaksanakan semasa pertempuran. Dewan-dewan dan bermacam institusi dalam rezim amerika dimandatkan untuk melaksanakan penilaian kebijakan perang. Hasil dari bermacam penilaian dan pengukuran yang dilakukan menuturkan bahwa relevansi dari operasi Rolling Thunder sudah tidak penting lagi untuk diteruskan dan dianggap sebagai pemborosan walau angkatan bersenjata tetap berpegang pada prinsipnya, yaitu operasi ini adalah alat penting dalam mendapatkan perolehan yang substansial apabila ditingkatkan (Kurnia dan Kumalasari, 2018).



Pada 31 Maret 1968, Presiden L.B. Johnson menetapkan untuk meluncurkan serbuan dalam operasi Rolling Thunder selepas melewati bermacam perhitungan. Wilayah operasi juga ditetapkan hanya di garis 20<sup>o</sup> Lintang Utara. Beriringan dengan penetapan itu, Presiden L.B. Johnson pun juga mempublikasikan bahwasanya ia tak akan maju dalam pemilu yang akan datang. Serbuan terus mengalami penurunan jumlah dalam beberapa bulan kedepan, karena pihak Amerika berorientasi untuk memulai diskusi perdamaian dengan pihak Hanoi. Kemudian, pada tanggal 31 Oktober 1968, untuk melengkapi tuntutan yang disodorkan pihak Hanoi dalam memulai komprominya dengan pihak Amerika, dihentikanlah operasi Rolling Thunder secara total (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

Anjloknya sokongan pertempuran didalam pemerintahannya, mendorong Amerika melaksanakan evaluasi mengenai kebijakan pertempuran di wilayah Vietnam, disebabkan pertempuran tersebut dinilai terlalu berkepanjangan dan memakan tidak sedikit budget. Evaluasi ini baru dimulai pada permulaan tahun 1968 selepas terjadinya serbuan Tet. Pengamatan ulang pada bermacam kebijakan pertempuran itu pada akhirnya mengganti orientasi rezim Amerika diarahkan pada usaha demi menggapai pembicaraan dengan pihak vietnam utara, kemudian menyerahkan kembali beban pertempuran kepada pihak vietnam selatan.

Sokongan pertempuran terus mengalami penipisan dari golongan warga Amerika, lalu disusul dengan lahirnya aksi anti perang. Selanjutnya, bermacam aksi anti perang ini berkembang menjadi efek dari pertempuran berkepanjangan yang memakai biaya besar dan banyak nyawa. Pemerintah dinilai tidak kompeten, sebab pertempuran Vietnam membuat bermacam agenda penyokong kemakmuran dalam negeri menjadi terabaikan.

McNamara sebagai sekretaris pertahanan sudah mengajukan agenda sejak 1966 berupa pendirian sekat anti penyusupan demi mengambil alih Operasi Rolling Thunder yang dinilai telah tidak ampuh lagi. Ajuan itu mulai diperhitungkan selepas institusi penyelidikan yang memiliki nama Divisi Jason mengemukakan catatan yang menuturkan bahwa Operasi Rolling Thunder tidak bisa mengakhiri vietnam utara dalam menyusupkan perbekalan dan tentaranya. Divisi Jason mempromosikan sebuah substitusi yang sejenis dengan ajuan Sekretaris McNamara pada rezim Amerika. Rencananya, skema anti penyusupan itu menyeluruhi jejaring lahan ranjau yang luasnya ribuan meter, demonstrasi peralatan perang berskala luar biasa serta perakitan sensor yang dengan cara cara menyeluruh dipadankan bersama tatanan serbuan udara (Cosmas, 2012). Ajuan agenda itu dimakbulkan, lalu mulai diimplementasikan di tahun 1967 yang disebut operasi "*Muscle Shoals*" yang cakupannya ini yaitu wilayah Laos, vietnam selatan, dan Kamboja (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

Beriringan dengan selesainya Operasi Rolling Thunder, bermacam serbuan udara di vietnam utara dioperkan ke wilayah Laos dan kamboja. Keberadaan Ho Chi Minh di kedua negara itu menjadi latar belakang penting dari pengoperan bermacam serbuan udara dari wilayah vietnam utara. Serbuan-serbuan yang terjadi di kamboja dan laos dimaksudkan untuk meluluhlantakkan bermacam targetan seperti tatanan lalu lintas perbekalan, perkemahan para prajurit perang dan bermacam targetan masif yang berlokasi di jalan Ho

Chi Minh. Manuver-manuver tersebut dibaurkan bersama Operasi *Muscle Shoals* dan menjadi agenda yang berlanjut sampai periode kepemimpinan Presiden Richard Nixon (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

Sebagai langkah lanjutan atas hasil penilaian dan pengukuran kebijakan pertempuran di Vietnam, rezim Amerika segera melaksanakan pendirian Angkatan Bersenjata Vietnam Selatan setelah menyelesaikan Operasi Rolling Thunder. Berdasarkan taktik tersebut, pendirian militer Vietnam Selatan akan menghabiskan masa kurang lebih enam tahun dengan taksiran sampai dengan 47 triliun untuk biaya operasional dan peralatan. Pendirian tersebut direncanakan untuk dilaksanakan dengan cara berangsur dan dirancang akan rampung pada warsa 1972. Hasil yang diimpikan adalah terwujudnya tentara Vietnam Selatan yang independen dan bisa memberantas bahaya dari Vietnam Utara merupakan hal yang mereka inginkan.

Efek Operasi Rolling Thunder, yaitu kehancuran berupa material dan non material amat buruk yang diperoleh vietnam utara. Walau data yang sah tidak tersedia berkaitan dengan ambang kehancuran yang diakibatkan dari bermacam serbuan udara sewaktu operasi Rolling Thunder, kehancuran tersebut sungguh-sungguh merusak infrastruktur dan ekonomi Vietnam Utara menurut Leslie J. Cullen dalam tesisnya.

Vietnam Utara mengalami kehilangan berupa ambruknya 65% gudang penampungan bahan bakar minyak, menyusutnya 41% daya muat generator listrik dan ambruknya 55% fasilitas utama jembatan untuk menyebrang (Miguel, 2011). Selain itu, sampai dengan Oktober 1968, kehilangan lainnya berupa ambruknya 77% gudang amunisi, 12.500 transportasi air dan 40% bengkel kereta api, 2.000 gerbong beserta lokomotifnya serta 10.000 kendaraan darat (Drew, 1968).

Selain mendatangkan kerugian, nyatanya dilain sisi malah mendatangkan untung besar bagi militer Vietnam Utara sebagai efek dari penyetopan operasi Rolling Thunder tersebut. Selesaiannya Operasi Rolling Thunder ini sepertinya malah memberikan kesempatan yang luas bagi pihak Vietnam Utara dalam hal melanjutkan pendistribusian perbekalan dan angkatan bersenjata ke Vietnam Selatan dalam skala yang lebih besar. Selanjutnya, pendirian sarana prasarana yang ambruk sebagai buah dari serbuan udara Amerika Serikat serta pendistribusian bahan bakar minyak yang sempat terjeda pada akhirnya dapat disambungkan kembali. Bandar-bandar udara, juga tatanan pertahanan udara milik vietnam utara mendapatkan eskalasi dalam hal skala setelah Rolling Thunder usai. Eskalasi tatanan pertahanan udara juga berlangsung di wilayah jalan Ho Chi Minh yang berlokasi di Kamboja dan Laos (Kurnia dan Kumalasari, 2018).

## **KESIMPULAN**

Bermacam serbuan yang diluncurkan oleh Viet Cong dan ketidkstabilan dunia perpolitikan Vietnam Selatan ialah pemantik utama keikutsertaan total Amerika didalam pertempuran Vietnam. Solusi amerika untuk memecahkan problem tersebut yaitu dengan meluncurkan Operasi Rolling Thunder dalam usahanya untuk memenggal penyusupan perbekalan serta pasukan dari wilayah milik Vietnam Utara.

Semasa penerapannya, Operasi ini mendapati perubahan yang cukup banyak. Yang pada mulanya operasi itu lebih condong terhadap karakteristik serbuan balasan. Karakteristik operasi berganti dengan karakteristik yang lebih umum dengan sifat yang berkesinambungan pada saat memasuki tahun 1965. Walau antusiasme Operasi Rolling Thunder kian merasakan kenaikan sewaktu dilakukan, nyatanya malah tidak berhasil menggapai targetnya dalam upaya memblokir penyelundupan dan mendesak Vietnam Utara agar bersedia melakukan perundingan.

Penerapan Operasi Rolling Thunder pada ujungnya menghasilkan bermacam-macam imbas, baik bagi Vietnam Utara ataupun Amerika Serikat. Operasi tersebut bagi Amerika menimbulkan penghambatan pada agenda pembangunan nasional pada masa kepemimpinan Presiden L. B. Johnson dan menimbulkan perkembangan aksi anti perang di negara amerika itu sendiri. Disamping itu, Operasi Rolling Thunder menimbulkan keambrukkan material dan non-material yang amat sangat bagi vietnam utara, namun disisi lain juga memperkokoh kondisi perpolitikan bersamaan dengan naiknya taraf angkatan bersenjata Vietnam Utara sewaktu pertempuran Vietnam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arieza, Ulfa. (2023). "Julukan Vietam Negeri Naga Biru, Apa Artinya?". Diakses pada 04 November 2023, dari [https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/travel/read/2023/03/04/120400627/julukan-vietnam-negeri-naga-biru-apa-artinya?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp\\_ct=1699107435038&amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16991070074703&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com](https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/travel/read/2023/03/04/120400627/julukan-vietnam-negeri-naga-biru-apa-artinya?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_ct=1699107435038&amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16991070074703&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com)
- Benner, Gregory T. (1993). *The War for The Ho Chi Minh Trail*. Fort Leavenworth, Kansas: U.S. Army Command and General Staff College.
- Cullen, Leslie J. (1994). *A Bridge Here And There Will Not Do The Job: The United States Navy And Operation Rolling Thunder, 1964-1968*. Tesis. Texas: Texas Tech University.
- Cosmas, Graham A. (2012). *The Joint Chiefs of Staff and War in Vietnam, 1960-1968*. Part 2. Washington DC: Office of Joint History, Office of The Chairman of The Joint Chiefs of Staff
- Drew, Dennis M. (1968). "Rolling Thunder 1965: Anatomy of a Failure." *Center for Aerospace, Doctrine, Research and Education (CADRE) Paper*, Report No. AU-ARI-CP-86-3. Tesis. Maxwell Air Force Base, Alabama: Air University Press.
- Gatlin, Jesse C. (1968). *Project CHECO SouthEast Asia Report*. Igloo White (Initial Phase). Directorate, Tactical Evaluation: Checo Division.
- Ha, Dong Nguyen. (2013). *The Ho Chi Minh Trail And Operation Commando Hunt: The Failure Of An Aerial Interdiction Campaign*. Tesis: University of North Texas.
- Kennedy, Michael D. (2009). *Decisionmaking In Operation Rolling Thunder*. Annapolis, Maryland: U.S. Naval Academy.

- Kurnia, Ada dan Dyah Kumalasari. (2018). Operasi Militer Amerika Serikat Dalam Perang Vietnam: Operasi Rolling Thunder 1965-1968. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 5 (5) hlm. 468-477.
- Miguel, Edward dan Gerard Roland. (2011). BREAD Working Paper No. 111: The Long Run Impact of Bombing Vietnam. *Journal of Development Economics*, no. 96 hlm. 1-15. [http://emiguel.econ.berkeley.edu/assets/miguel\\_research/18/\\_Paper\\_\\_The\\_Long-Run\\_Impact\\_of\\_Bombing\\_Vietnam.pdf](http://emiguel.econ.berkeley.edu/assets/miguel_research/18/_Paper__The_Long-Run_Impact_of_Bombing_Vietnam.pdf)
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Office of The Historian, Foreign Service Institute United States Department of State. (Tanpa Tahun). "U.S. Involvement in The Vietnam War: The Tet Offensive, 1968". Diakses pada 08 Oktober 2023, dari [https://history-state-gov/milestones/1961-1968/tet?\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://history-state-gov/milestones/1961-1968/tet?_x_tr_pto=tc)
- Schlight, John. (1999). *The United State Air Force in Sotheast Asia: The War in South Vietnam The Years of The Offensive 1965-1968*. Air Force History and Museums Program: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Tilford, Earl H. (1991). *Setup: What The Air Force Did in Vietnam and Why*. Maxwell Air Force Base, Alabama: Air University Press.
- Turi, T. Mas dkk. (2023). Analisis Penyebab Kekalahan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam. *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, Vol. 1 No. 2, hlm. 70-79. DOI: 10.57235/jamparing.v1i2.1019.
- Westheider, James E. (2007). *The Vietnam War Westport*: Greenwood Press.